

PENGARUH KONSELING KB TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PASANGAN USIA SUBUR DALAM MEMILIH KB YANG TEPAT

Novi Wulan Sari¹, Erlina Sari²

Universitas Fort De Kock, Jalan Soekarno Hatta, Kelurahan Manggis Gantiang Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Bukittinggi

Email : erlinasari081090@gmail.com

Abstract

Difficulties in choosing the type of contraception are experienced by many prospective family planning acceptors. Caused by ignorance about the various advantages and disadvantages or side effects of each method of contraception. Efforts to overcome these problems require an effort to provide counseling or Information and Education (KIE) to each prospective family planning acceptor. The purpose of this study was to determine the effect of family planning counseling on knowledge and attitudes of couples of childbearing age in choosing the right family planning program in the work area of the Desa Baru Health Center in 2022. This type of research was Quasi Experiment with a Two Group Pretest Test-posttest design. This research was conducted from January to June 2022 in the working area of the Desa Baru Health Center. The population of this study were all couples of childbearing age in the New Village Health Center Working Area in 2022 as many as 2,083 people. The research sample was 96 people with purposive sampling technique. Collecting data using a questionnaire sheet. The results of this study indicate that the average knowledge of mothers before the intervention is 9.01, the average after the intervention is 10.00. The mean attitude of the mother before the intervention was 41.48, after the intervention was 43.47. The results of the paired t test showed that there were differences in knowledge before and after family planning counseling (p value = 0.000) and there were differences in attitudes before and after counseling (p value 0.000). It can be concluded that there is an effect of family planning counseling on the knowledge and attitudes of couples of childbearing age in choosing the right family planning. It is recommended that health workers always provide counseling to couples of childbearing age related to the use of contraceptives, so that government programs run well.

Keywords : Family Planning Counseling, Knowledge, Attitude

References : 35 (2003-2021)

Abstrak

Kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi banyak dialami oleh calon akseptor KB. Disebabkan karena ketidaktahuan tentang berbagai kelebihan dan kelemahan atau efek samping masing-masing metode kontrasepsi. Upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu upaya untuk memberikan konseling atau Informasi dan Edukasi (KIE) pada setiap calon akseptor KB. Tujuan penelitian ini untuk Pengaruh Konseling KB Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur Dalam Memilih KB Yang Tepat di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Tahun 2022. Jenis penelitian ini Quasi Experiment dengan desain Two Group Pretest Test-posttest design. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari s/d Juni 2022 di wilayah kerja Puskesmas Desa Baru. Populasi penelitian ini yaitu seluruh Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru tahun 2022 sebanyak 2.083 orang. Sampel penelitian sebanyak 96 orang dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan rerata pengetahuan ibu sebelum diberikan intervensi yaitu 9,01, rerata sesudah intervensi 10,00. Rerata sikap ibu sebelum intervensi 41,48, sesudah intervensi 43,47. Hasil uji paired t test didapatkan ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah konseling KB (p value= 0,000) dan

ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah konseling (p value 0,000). Dapat disimpulkan, bahwa ada pengaruh konseling KB terhadap pengetahuan dan sikap Pasangan Usia Subur dalam memilih KB yang tepat. Disarankan kepada petugas kesehatan selalu melakukan penyuluhan kepada pasangan usia subur terkait dengan penggunaan alat kontrasepsi, agar program pemerintah berjalan dengan baik.

DaftarBacaan:35(2003-2021)

Kata Kunci : Konseling KB, Pengetahuan, Sikap

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu permasalahan global yang muncul di seluruh dunia, di samping isu tentang *global warning*, keterpurukan ekonomi, masalah pangan, serta menurunnya tingkat kesehatan penduduk. Jumlah penduduk yang besar tanpa disertai dengan kualitas yang memadai, justru menjadi beban pembangunan dan menyulitkan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional (BKKBN, 2017).

Berdasarkan hasil proyeksi jumlah penduduk di Indonesia dari tahun 2018-2021 terus meningkat, tahun 2018 sebesar 264.161 juta jiwa, tahun 2019 sebesar 266.91 juta jiwa, tahun 2020 sebesar 269.603 juta jiwa, dan per Juni 2021 jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 272.23 juta jiwa (Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045). Laju pertumbuhan penduduk dan meningkatnya angka kelahiran ini dapat berdampak terhadap pembangunan sehingga perlu kebijakan untuk membatasinya (Dukcapil Kemendagri, 2021).

Upaya pemerintah untuk menekan peningkatan jumlah penduduk ini dilakukan melalui suatu program yang disebut dengan Keluarga Berencana (KB). Program pelayanan Keluarga Berencana (KB) mempunyai arti penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang sejahtera, di samping program pendidikan dan kesehatan. Kesadaran mengenai pentingnya kontrasepsi di Indonesia masih perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya peningkatan jumlah

penduduk di Indonesia (BKKBN, 2017). Pelayanan KB yang berkualitas tidak hanya terkait dengan pelayanan dalam pemasangan alat kontrasepsi akan tetapi juga terkait dengan pemberian Komunikasi Informasi dan Edukai (KIE) kepada akseptor maupun calon akseptor, sehingga calon akseptor semakin mantap dengan menentukan pilihan alat kontrasepsi (Puwoastuti, 2015).

Kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi banyak dialami oleh calon akseptor KB. Hal ini bukan karena terbatasnya metode kontrasepsi yang tersedia, melainkan akibat ketidaktahuan tentang berbagai kelebihan dan kelemahan atau efek samping masing-masing metode kontrasepsi (BKKBN RI, 2017). Sejalan dengan berubahnya paradigma dalam pengelolaan kependudukan dari pengendalian populasi dan penurunan fertilitas menjadi pendekatan yang berfokus pada kesehatan reproduksi serta hak reproduksi, maka ada kebebasan untuk memilih metode kontrasepsi. Mengingat hal ini maka dikembangkan berbagai metode kontrasepsi yang dapat menjadi pilihan.

Berdasarkan data *World Health Organisation* (WHO) penggunaan kontrasepsi di dunia telah meningkat di banyak bagian dunia Di antara 1,9 miliar wanita usia subur (15-49 tahun) di seluruh dunia pada tahun 2019, 1,1 miliar memiliki kebutuhan KB, 842 juta di antaranya menggunakan metode kontrasepsi dan 270 juta memiliki kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi. proporsi kebutuhan keluarga berencana yang dipenuhi dengan metode modern, indikator *Sustainable Development*

Goals's (SDG's) 3.7.1 telah mengalami stagnasi secara global di sekitar 77% dari 2015 hingga 2020 tetapi meningkat dari 55% menjadi 58% di kawasan afrika (WHO, 2020).

Menurut BKKBN, peserta aktif diantara Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2020 sebesar 67,6 %. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 63,31 % (Profil Kesehatan Keluarga, Tahun 2019). Persentase cakupan peserta KB aktif di Indonesia tahun 2020 sebesar suntik (72,9 %), pil (19,4 %), IUD/AKDR (8,5 %), implant (8,5 %), MOW (2,6 %), kondom (1,1 %) dan MOP (0,6 %) dengan jumlah wanita usia subur sebanyak 144.250.230 orang. (Profil Kesehatan Indonesia, 2020). Di Provinsi Sumatera Barat cakupan peserta KB aktif yaitu sebesar 58,3 % dengan jumlah wanita usia subur 2.802.950 orang.

Jumlah penduduk di Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2020 sebanyak 451.705 jiwa, jumlah penduduk perempuan 223.061 jiwa, dengan jumlah PUS 77.145 pasang, peserta KB aktif sebanyak 45.159 orang (58,5%). Peserta KB IUD sebanyak 4%, MOW 3,1%, implant 10,7%, suntik 56,6%, pil 18,3%, MOP 0,7%, dan kondom 6,7%. Terlihat variasi pemilihan metode kontrasepsi di Kabupaten Pasaman Barat paling banyak adalah menggunakan metode suntik, pil dan kondom (Profil Dinkes Pasaman Barat, 2020). Sedangkan data PUS di wilayah kerja Puskesmas Desa Baru pada tahun 2021 sebanyak 2.083 pasang dengan peserta KB aktif berjumlah 1.806 peserta, dengan rincian akseptor KB sebagai berikut, implant sebanyak 19,4 %, suntik 63,7 %, kondom 2,6 %, pil 9,9 %, MOP 2,9 %, MOW 2,9 % dan IUD 0,3 %. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa suntik dan implant termasuk kontrasepsi yang banyak peminatnya sementara MOP, MOW dan IUD sangat minim peminatnya.

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia juga didapatkan

pasangan usia subur (PUS) yang tidak ber KB pada usia subur 15-49 tahun yaitu 55% ingin menjadi aseptor KB, sedangkan 41% menolak menjadi aseptor KB. Sehingga perlu dilakukan penyuluhan kepada pasangan usia subur yang belum menjadi aseptor untuk memilih alat kontrasepsi yang di gunakan untuk masa yang akan datang (SDKI, 2017).

Penggunaan berbagai metode kontrasepsi tersebut sebenarnya tidak bermasalah. Permasalahan terletak pada aspek pemilihan metode kontrasepsi tersebut. Aspek yang perlu diperhatikan adalah pemilihan alat kontrasepsi apakah sudah didasari oleh pertimbangan faktor keuntungan, kerugian, efektivitas dan efisiensi dari masing-masing metode. Oleh karena itu setiap calon akseptor pada prinsipnya harus memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai kelebihan dan kelemahan, efektivitas dan efisiensi dari masing-masing metode kontrasepsi. Pertimbangan utama adalah terkait dengan kesesuaian tujuan ber-KB yaitu menunda kehamilan, menjarangkan anak atau mengakhiri masa reproduksi. Jika akseptor belum memiliki pengetahuan yang baik tidak menutup kemungkinan akan timbul efek samping yang terjadi sehingga menurunkan minatnya untuk ikut program KB atau dengan timbulnya efek samping maka dapat menyebabkan akseptor berganti alat kontrasepsi atau bahkan menghentikan penggunaan alat kontrasepsi (Hartanto, 2004).

Upaya dalam mengatasi permasalahan diatas maka diperlukan suatu upaya untuk memberikan konseling atau Informasi dan Edukasi (KIE) pada setiap calon akseptor KB sebelum memutuskan pilihan metode kontrasepsi. Calon akseptor harus dibantu dengan alat bantu pengambilan keputusan ber-KB (ABPK) sehingga calon akseptor dapat memilih metode kontrasepsi sesuai dengan tujuannya dan mengetahui efek

sampling yang mungkin dihadapi nanti, atau dengan kata lain akseptor memiliki kemantapan dalam menentukan pilihan alat kontrasepsi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru, pada tahun 2021 didapatkan jumlah PUS sebanyak 2.083 pasang dengan peserta KB aktif sebanyak 1.086 orang. Dari jumlah peserta KB aktif tersebut, yang paling banyak peminat KB adalah jenis suntik dan implant, sementara yang lainnya masih sedikit diminati, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan, sikap dan tindakan bagi pasangan usia subur dalam menentukan pilihan yang tepat dalam menggunakan kontrasepsi (Puskesmas Desa Baru, 2021).

Survey awal yang peneliti lakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru dengan mewawancarai 7 orang PUS, ditemukan 4 orang PUS kurang memahami metode kontrasepsi, tentang jenis, mekanisme kerja, jangka waktu pemakaian, keuntungan dan kerugian, persyaratan, waktu penggunaan dan teknik pemasangan, dan 3 orang PUS yang sudah memahami metode kontrasepsi, karena ibu ini mendapat informasi dari media elektronik dan mengikuti penyuluhan KB. Dari 4 orang PUS yang kurang memahami metode kontrasepsi tersebut mengaku bahwa tidak pernah mendapat konseling dan tidak pernah mengikuti kegiatan saat penyuluhan KB.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian “Pengaruh Konseling KB Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur Dalam Memilih KB Yang Tepat di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Tahun 2022”..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Pengaruh KB Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur Dalam Memilih KB Yang Tepat di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Barat

Tahun 2022. Jenis penelitian ini Quasi Experiment dengan desain Two Group Pretest Test-posttest design dan kontrol. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni s/d Juli Tahun 2022 yang bertempat di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru. Populasi penelitian ini adalah seluruh Pasangan Usia Subur yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru tahun 2022 yang berjumlah 2.083 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 orang, 48 orang diberikan konseling dan 48 orang sebagai kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan apapun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara Purposive sampling. Pengumpulan dan pengolahan data secara komputerisasi. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

- a. Rerata Pengetahuan Sebelum Diberikan Konseling KB Pada Pasangan Usia Subur

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Rerata Pengetahuan Sebelum Diberikan Konseling KB Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Tahun 2022

Sebelum Intervensi	Mean	Standar Deviasi	Min-Max
Hasil	9,01	2,528	1-15

Dari tabel 1 didapatkan rerata pengetahuan sebelum diberikan konseling KB yaitu 9,01 dengan Standar Deviasi 2,528, nilai Miniman 1 dan Maksimal 15.

- b. Rerata Pengetahuan Sesudah Diberikan Konseling KB Pada Pasangan Usia Subur

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Rerata Pengetahuan
Sesudah Diberikan Konseling KB Pada
Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja
Puskesmas Desa Baru Tahun 2022

Sesudah Intervensi	Mean	Standar Deviasi	Min- Max
Hasil	10,00	1,806	6-15

Berdasarkan tabel 2 didapatkan rerata pengetahuan ibu sesudah diberikan konseling KB yaitu 10,00 dengan Standar Deviasi 1,806, nilai minimal 6 dan maximal 15.

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 dapat diketahui perbandingan nilai rerata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan konseling KB yaitu dengan nilai mean $9,01 < 10,00$. Ini berarti rerata pengetahuan sebelum diberikan konseling lebih rendah dari pada sesudah diberikan konseling.

c. Rerata Sikap Sebelum Diberikan
Konseling KB Pada Pasangan Usia
Subur

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Rerata Sikap
Sebelum Diberikan Konseling KB
Pada Pasangan Usia Subur di
Wilayah Kerja Puskesmas
Desa Baru Tahun 2022

Sebelum Intervensi	Mean	Standar Deviasi	Min- Max
Hasil	41,48	5,813	22-54

Berdasarkan tabel 3 didapatkan rerata sikap sebelum diberikan konseling KB yaitu 41,79 dengan Standar Deviasi 6,876 dan Standar, nilai minimal 22 dan maximal 54.

d. Rerata Sikap Sesudah Diberikan
Konseling KB Pada Pasangan Usia
Subur

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Rerata Sikap
Sesudah Diberikan Konseling KB
Pada Pasangan Usia Subur di
Wilayah Kerja Puskesmas
Desa Baru Tahun 2022

Sesudah Intervensi	Mean	Standar Deviasi	Min- Max
Hasil	43,47	4,474	31-54

Berdasarkan tabel 4 didapatkan rerata sikap sesudah diberikan konseling KB yaitu 43,47 dengan Standar Deviasi 4,474, nilai minimal 31 dan maximal 54.

Menurut tabel 3 dan tabel 4 dapat diketahui perbandingan nilai rerata sikap sebelum dan sesudah diberikan konseling KB yaitu dengan nilai mean $41,79 < 43,47$. Ini berarti rerata sikap sebelum diberikan konseling lebih rendah dari pada sesudah diberikan konseling.

2. Analisa Bivariat

a. Rerata Perbedaan Pengetahuan
Sebelum dan Sesudah Pemberian
Konseling KB Pada Pasangan Usia
Subur di Wilayah Kerja Puskesmas
Desa Baru Tahun 2022

Tabel 5
Rerata Pengetahuan Sebelum dan
Sesudah Pemberian Konseling KB
Pada Pasangan Usia Subur di
Wilayah Kerja Puskesmas
Desa Baru Tahun 2022

Pengetahuan	N	Mean	SD	M D	P. Value
Sebelum	9	9,01	6,876	9	0,000
Sesudah	6	10,00	1,806	10	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai rerata

pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan konseling yaitu -0,999, secara parsial ditemukan perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan konseling KB secara signifikan. Hal ini ditunjukkan pada nilai probabilitas sig-t 0,000 berada dibawah *level of significance* yang digunakan ($P = 0,05$) berarti H_a diterima, maka kesimpulannya ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan konseling KB pada pasangan usia subur di wilayah kerja puskesmas desa baru tahun 2022.

- b. Rerata Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah Pemberian Konseling KB Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Tahun 2022

Tabel 6
Rerata Sikap Sebelum dan Sesudah Pemberian Konseling KB Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Tahun 2022

Sikap	N	Mean	SD	MD	P. Value
Sebelum	96	41,48	6,876	42	0,000
Sesudah		43,47	4,474	43	

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa perbedaan nilai rerata sikap sebelum dan sesudah diberikan konseling yaitu -1,990, secara parsial ditemukan perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan konseling KB secara signifikan. Hal ini ditunjukkan pada nilai probabilitas sig-t 0,000 berada dibawah *level of significance* yang

digunakan ($P = 0,05$) berarti H_a diterima, maka kesimpulannya ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan konseling KB pada pasangan usia subur di wilayah kerja puskesmas desa baru tahun 2022.

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan nilai rerata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan konseling KB yaitu dengan nilai mean $9,01 < 10,00$. Ini berarti rerata pengetahuan sebelum diberikan konseling lebih rendah dari pada sesudah diberikan konseling.

Pengetahuan adalah hasil dari setelah tahu, dan ini terjadi orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoadmojo, 2010).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk dalam menentukan tindakan seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasarkan oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Agustina Bintang (2018) tentang Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu dengan nilai rerata pengetahuan 3,9.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yulita (2018) tentang *Relationship of Knowledge and Attitudes of Fertile Ages Against Family Planning at Garuda Pekanbaru Public Health Center* didapatkan 50,2% responden berpengetahuan baik.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian, terlihat bahwa ada peningkatan rerata pengetahuan responden sesudah dan sebelum diberikan penyuluhan atau konseling. Terjadinya peningkatan pengetahuan ini karena adanya keinginan dan kesadaran dari responden untuk menambah informasi-informasi baru yang dapat bermanfaat bagi dirinya, salah satunya melalui kegiatan penyuluhan. Melalui teknik konseling ini akan terjadi komunikasi dua arah sehingga sedikit demi sedikit petugas dapat menyampaikan materi penyuluhan kepada sasaran sesuai dengan kebutuhan. Sebaliknya sasaran juga dengan tanpa rasa segan akan bertanya sepuasnya kepada petugas kesehatan. Oleh karena itu transfer pengetahuan dapat terlaksana secara terbuka dan bisa saling bertanya sepuasnya sehingga penerimaan materi dapat terjadi lebih efektif.

2. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perbandingan nilai rerata sikap sebelum dan sesudah diberikan konseling KB yaitu dengan nilai mean $41,79 < 43,47$. Ini berarti rerata sikap sebelum diberikan konseling lebih rendah dari pada sesudah diberikan konseling.

Sikap merupakan salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan dan pengukuran. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan

sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan *favorable*. Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula dapat berisi hal-hal negatif mengenai objek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap. Pernyataan seperti ini disebut *unfavorable* (Azwar, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gamelia Elviera (2015) tentang Pengaruh Konseling Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Masyarakat Tentang Kesehatan Lingkungan dengan nilai rerata 2,24.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Agustina Bintang (2018) tentang Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu dengan nilai rerata 4,06.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti analisa, bahwa adanya perbedaan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi, terjadinya peningkatan rerata sikap responden. Dari hasil pengisian kuesioner terlihat bahwa sikap responden yang cukup antusias dalam mengikuti program pemerintah dengan 2 anak saja cukup, hampir seluruh responden menjawab sangat setuju. Namun ada juga beberapa responden yang tidak setuju dengan batasan usia 35 tahun untuk tidak hamil kembali. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi, atau lembaga pendidikan, pengalaman pribadi, dan faktor emosi dalam diri individu itu sendiri. Oleh karena itu, perlu petugas kesehatan untuk selalu

memberikan penyuluhan atau konseling yang berkaitan dengan program keluarga berencana, tujuannya, serta manfaat dari program KB tersebut.

B. Analisa Bivariat

1. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Konseling KB Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa diketahui bahwa nilai rerata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan konseling yaitu - 0,999, secara parsial ditemukan perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan konseling KB secara signifikan. Hal ini ditunjukkan pada nilai probabilitas sig-t 0,000 berada dibawah *level of significance* yang digunakan ($P = 0,05$) berarti H_0 diterima, maka kesimpulannya ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan konseling KB pada pasangan usia subur di wilayah kerja puskesmas desa baru tahun 2022.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2012).

Tingkat pengetahuan tentang metode kontrasepsi adalah tahu tentang ragam metode kontrasepsi yang tersedia, keamanan dan cara pemakaian metode-metode tersebut, kontrasepsi yang mereka pilih, termasuk pengetahuan tentang kemungkinan efek samping dan komplikasinya (Pendid, 2007).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina Bintang (2015) tentang Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu. Hasil uji statistik didapatkan nilai signifikan $0,000 < \alpha 0,05$ yang dapat diartikan secara statistik bahwa ada pengaruh konseling terhadap pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mahamed (2011) tentang *Impact of Family Planning Health Education on the Knowledge and Attitude among Yasoujian Women*. Hasil uji statistik didapatkan nilai signifikan $0,001 < \alpha 0,05$ yang dapat diartikan secara statistik *the educational method is effective in increasing the knowledge*.

Menurut hasil analisis bivariat menjelaskan perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah konseling. Dapat diketahui bahwa, rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan konseling adalah 9,01 dan pengetahuan sesudah diberikan intervensi konseling adalah 10,00. Hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling berpengaruh terhadap pengetahuan responden tentang konseling KB pada pasangan usia subur. Metode konseling mampu menciptakan suasana kerja yang baik, suasana yang tenang, kepercayaan *counsele* kepada *konselor*, intervensi yang tepat pada cara penyampaian yang tepat, akan memberikan hasil yang baik atau sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Asumsi peneliti juga menyatakan pengetahuan seseorang bertumpu pada keterampilan komunikasi dari sumber informasi, suasana, dan hubungan antar manusia. Kegiatan konseling yang diberikan pada kelompok intervensi merupakan komunikasi dua arah secara interpersonal dengan suasana tenang, sehingga pemikiran responden akan

menjadi lebih terbuka terhadap penggunaan alat kontrasepsi.

2. Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah Pemberian Konseling KB Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa diketahui bahwa nilai rerata sikap sebelum dan sesudah diberikan konseling yaitu -1,677, secara parsial ditemukan perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan konseling KB secara signifikan. Hal ini ditunjukkan pada nilai probabilitas sig-t 0,000 berada dibawah *level of significance* yang digunakan ($P = 0,05$) berarti H_0 diterima, maka kesimpulannya ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan konseling KB pada pasangan usia subur di wilayah kerja puskesmas desa baru tahun 2022.

Sikap merupakan reaksi atau respon dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sebagai manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang teretutup tersebut. Sikap tentang KB adalah reaksi ibu peserta tentang penggunaan KB sebagai salah satu alternatif penggunaan kontrasepsi.

Faktor-faktor pembentuk sikap adalah kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi, atau lembaga pendidikan, pengalaman pribadi, dan faktor emosi dalam diri individu. Pendekatan pembelajaran sosial menyebutkan bahwa pembentukan atau perubahan sikap orang dewasa terjadi melalui “terpaparnya” cara baru untuk melakukan suatu kegiatan melalui tindakan yang dilakukan oleh kawan, rekan, kerja, orang tua, atau saudara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina Bintang (2015) tentang Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu. Hasil uji statistik didapatkan nilai signifikan $0,000 < \alpha 0,05$ yang dapat diartikan secara statistik bahwa ada pengaruh konseling terhadap sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mahamed (2011) tentang *Impact of Family Planning Health Education on the Knowledge and Attitude among Yasoujian Women*. Hasil uji statistik didapatkan nilai signifikan $0,001 < \alpha 0,05$ yang dapat diartikan secara statistik *the educational method is effective in increasing the attitude of women regarding family planning*.

Menurut hasil analisis peneliti sikap subjek yang baik terhadap penggunaan alat kontrasepsi akan mempengaruhi perilaku yang baik bagi peserta atau pengguna kontrasepsi. Melalui konseling individu mendapatkan informasi mengenai penggunaan alat kontrasepsi yang informasi tersebut berguna untuk pertimbangan dalam bersikap dan setelah bersikap positif, individu merespon dengan memutuskan untuk menentukan tindakan. Konseling dapat meningkatkan pengetahuan responden mempengaruhi sikap menjadi lebih positif. Konseling terbukti efektif merubah sikap yang lebih baik tentang penggunaan alat kontrasepsi.

SIMPULAN

Rerata Pengetahuan Sebelum Diberikan Konseling KB Pada Pasangan Usia Subur Dalam Memilih KB Yang Tepat di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Tahun 2022 yaitu 9,01. Rerata Pengetahuan Sesudah Diberikan Konseling KB Pada Pasangan Usia Subur Dalam Memilih KB Yang Tepat

di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Tahun 2022 yaitu 10,00. Rerata Sikap Sebelum Diberikan Konseling KB Pada Pasangan Usia Subur Dalam Memilih KB Yang Tepat di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Tahun 2022 yaitu 41,48. Rerata Sikap Sesudah Diberikan Konseling KB Pada Pasangan Usia Subur Dalam Memilih KB Yang Tepat di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Tahun 2022 yaitu 43,47. Terdapat Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling KB Pada Pasangan Usia Subur Dalam Memilih KB Yang Tepat di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Tahun 2022 yaitu dengan nilai mean $-0,999$, dan nilai probabilitas sig-t $0,000$ berada dibawah *level of significance* yang digunakan ($P = 0,05$). Terdapat Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling KB Pada Pasangan Usia Subur Dalam Memilih KB Yang Tepat di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Tahun 2022 yaitu dengan nilai mean $-1,677$, dan nilai probabilitas sig-t $0,000$ berada dibawah *level of significance* yang digunakan ($P = 0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima Kasih kepada civitas akademik di Universitas Fort De Kock serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat, Kepala Puskesmas Desa Baru yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di wilayah kerja ini.

REFERENSI

- Arikunto. (2009). *Prosedur Penelitian*. PT. Rineka Cipta.
- Asnake. (2013). Addressing Unmeet Need for long-acting family planning in Ethiopia: Uptake of single rodprogestogen contraceptive implants (implanon) and characteristics of users.

Internasional Journal of Gynecologi and Obstetrics.

- Azwar. (2013). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- BKKBN. (2015). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi Cetakan ke-5*. Pustaka Sinar Harapan.
- BKKBN. (2016). *Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional tahun 2015-2019*. BKKBN.
- BKKBN. (2017). *Kebijakan Program Kependudukan., Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga*. BKKBN.
- Budiman. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Dukcapil Kemendagri. (2021). *Distribusi Penduduk Indonesia*. <http://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia-per-juni-2021-jabar-terbanyak-kaltara-paling-sedikit>.
- Effendy. (2007). *Ilmu Komunikasi (teori dan Praktek)*. Remaja Rosdakarya.
- Furry. (2016). *Gambaran pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kontrasepsi Hormonal di Posyandu Melati II Kelurahan Pemulang Barat*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hartanto. (2004). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan.
- Husnah. (2011). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmeet Need di KecamatanUjung Pandang Kota Makassar. *Skripsi: Universitas*

- Hasanuddin.
- Jidar. (2018). Determinan Kejadian Unmeet Need KB Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Sulawesi Selatan (Perbandingan Antara Wilayah Urban dan Rural). *Skripsi: Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Kementrian Kesehatan Indonesia.
- Mahamed. (2011). Impact of Family Planning Health Education on the Knowledge and Attitude among Yasoujian Women. *Global Journal Of Health Science*, 4 (2), 110–118.
- Mulyani. (2013). *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Nuha Medika.
- Notoadmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoadmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurihsan. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Refika Aditama.
- Nurjanah. (2016). Kejadian Unmeet Need Pada Pasangan Usia Subur di Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Bidan “ Midwife Journal,”* 2 (1).
- Profil Dinas Kabupaten Pasaman Barat . (2020). *Cakupan Keluarga Berencana*.
- Profil Kesehatan Puskesmas Desa Baru. (2021). *Laporan Peserta Keluarga Berencana*.
- Proverawati. (2010). *Panduan Memilih Kontrasepsi*. Nuha Medika.
- Purwoastuti. (2015). *Komunikasi & Konseling Kebidanan*. PT. Pustaka Baru.
- Rakhmat. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin. (2005). *Buku Pandua Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- SDKI. (2017). *Survey Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI)*.
- Sumaila. (2011). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tidak Terpenuhinya Kebutuhan KB (Analisis Lanjut Data Riskesdas Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2010). *Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Makassar: Universitas Hasanuddin*.
- Suseno. (2011). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kebutuhan Keluarga Berencana Yang Tidak Terpenuhi (Unmeet Need For Family Planning) di Kota Kediri. *Jurnal Kebidanan Panti Wilana*, 2 (1).
- Takwin. (2010). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmeet Need Keluarga Berencana di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2010*. Skripsi: Fakultas Kesehatan Masyarakat. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Winkjosastro. (2005). *Ilmu Kandungan. Edisi Ketiga Cetakan Keempat*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Wulandari. (2009). *Komunikasi dan Konseling Dalam Praktik Kebidanan*. Nuha Medika.
- Yulita. (2018). Relationship of Knowledge and Attitudes of Fertile Ages Against Family Planning at Garuda Pekanbaru Public Health Center. *Journal of Global Research in Public Health ISSN: 2599-2880(Online)*, 3 NO 1, 18–23.

